

wartam

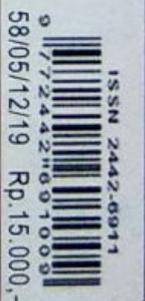
jendela hindu dharma

Diskusi Red
wartam



Salam Kenal Hindu Milenial

- Millenium tiga
- Hindu Millenial : Who are You?
- Sekilas tahun kembar





Weda Milenial?

Hridaye cittasanghantid

drsvasvopadarasanam

(Siva Sutra, 1. 15)

Ketika pikiran menyatu dengan pusat kesadaran, setiap fenomena yang bisa diobservasi dan bahkan yang kosong pun tampak sebagai bentuk dari kesadaran.

Adakah Weda Milenial? Kalau kita menyebut "Weda" dan yang dimaksud adalah kitab suci yang dirumuskan ribuan tahun lalu yang masih kita jadikan pegangan dalam pelaksanaan ajaran agama, maka itu dipasitikan bukan Weda milenial, dalam konteks kelahirannya di era kontemporer. Jika diartikan, apakah Weda relevan, sebab Weda mengajarkan tentang esensi semesta yang merupakan poros yang diacu dari jaman ke jaman. Poros itu selalu ada, dan karenanya, semua kejadian bisa menjadi ada. Bahkan mungkin, yang lebih tepat adalah, adakah ajaran bagian dari Weda yang luas itu sejalan dengan pemikiran-pemikiran milenial? Jika ini pertanyaannya, maka dipastikan ada. Mengapa? Karena Weda sendiri menyatakan dirinya sebagai *anadi ananta*, tak berawal dan tak berakhir, abadi. Segmen-segmenya sempurna.

Segmen Weda yang mana kira-kira yang kontekstual dengan era Milenial? Mari kita lihat ciri-ciri generasi yang tergolong milenial itu sendiri. Generasi milenial adalah mereka yang sedang berada di tengah-tengah "segala-galanya internet" (*internet of Thing*). Oleh karena itu, mereka tidak bisa hidup tanpa getget, lebih suka belanja online non tunai, lebih mementingkan sesuatu yang instan, gampang bosan, suka berpentalang dalam artian menyukai pengalaman ketimbang banyak asset, lebih kritis terhadap kejadian-kejadian social, suka selfie, sedikit-sedikit posting, dan lain-lainnya yang berhubungan dengan dunia virtual. Mereka ini tergolong orang yang hidup dalam dunia yang benar-benar sudah dicelebrakan secara jarak maupun akses. Roh jaman yang mengendalikannya adalah kritis, kreatif, instan, dan suka kemudahan. Adakah ajaran Hindu yang selaras dengan ajaran milenial tersebut? Vivekananda pernah menyatakan bahwa Vedanta adalah agama di masa yang akan datang. Mungkin ini ada benarnya, sebab mereka yang bisa masuk ke wilayah ajaran Vedanta hanya ketika ia berpikir kritis, menya-

detail, dan tidak serta merta mempercayainya. Vedanta menajikan kreatifitas yang tanpa batas, khususnya kreatifitas bhatin. Vedanta sangat menekankan pada penelitian atau penyelidikan dalam olah sadhana. Jadi, Vedanta tidak takut dengan hal-hal yang baru, malah mendorongnya agar segala sesuatu *up to date*, atau kekinian. Instan, apakah Vedanta menyajikan hal yang instan? Dalam perkembangan kesadaran mungkin tidak ada yang instan, tetapi ajaran yang ditawarkan langsung pada intinya dan langsung bisa dikuasai tanpa banyak basa basi. Lihat saja karya-karya Adi Sankaracharya seperti *Bhaja Govindam*, *Tarva Bodha*, *Vivekacudamani* dan yang lainnya, dituangkan dengan bahasa yang sederhana dan langsung pada inti persoalan. Kemudian roh keempat adalah mereka ingin mudah. Apakah Vedanta menyajikan kemudahan? Tentu, Vedanta tidak pernah menyuruh orang untuk menaruh bantun ini dan itu, tidak menaruh bantun ini dan itu, dan diminta harus melakukan ini dan itu. Vedanta menekankan bahwa orang jika ingin mengetahui kebenaran, ia mesti melakukan penyelidikan biar bisa langsung bertemu dengannya. Ini bukan berarti Vedanta me-nolak bantun.

Bagaimana mungkin Vedanta mengajarkan sikap kritis? Ajaran Vedanta tidak menekankan pada kepatuhan (iman dan takwa), tetapi mengutamakan penyelidikan. Meskipun iman dan takwa itu perlu, tetapi bukan hal yang tertinggi. Penyelidikan merupakan metode yang tertinggi, dan ini memerlukan permasalahan-permasalahan atau pertanyaan-pertanyaan mendasar agar sesuatu yang diselidiki bisa ditemukan secara meyakinkan. Pertanyaan-pertanyaan seperti siapa saya? Dimana saya? Mengapa saya lahir dalam kondisi seperti ini? Siapa Tuhan? Mengapa Tuhan adalah sumber dari segala sumber? Bagaimana Tuhan bisa diketahui dan apa-akah memungkinkan untuk diketahu? Bagaimana cara mememukan-Nya? Seperti apa rupa-Nya? Apa hubungan antara jiwa dengan Tuhan? Dan lain sebagainya. Semakin baik dan kritis pertanyaan-pertanyaan, semakin tertarik seseorang untuk melakukan penyelidikan. Hal yang kritis inilah yang kemudian memunculkan kreatifitas tanpa batas.

Lalu, bagaimana mungkin Vedanta menerima pemikiran instan dan ingin kemudahan? Bukankah beragama itu harus dihandasi hati tulus, ikhlas, pe-

nuh *sraddha* dan bhakti, dalam artian semua hal ini secara praktik bermakna rumit, ribet, mahal, melelahkan, dan mungkin akan banyak waktu? Vedanta tidaklah demikian. Vedanta menekankan pada Mahavakya "Aham Brahma Asmi" (Aku adalah Brahman), "Tat Tvam Asi" (Itu adalah Engkau), "Sarvam Klavi-dam Brahman" (segala sesuatu diliputi oleh Brahman), "Brahman Atman Aikyam" (Brahman dan atman itu satu). Yang dipentingkan untuk mencapai Mahavakya itu adalah pengetahuan atau kesadaran. Hanya dengan menyadari diri sebagai Brahman, maka ia akan menjadi brahman. Pengetahuan atau kesadaran tidak memerlukan hal yang ribet, rumit, mahal apalagi melelahkan. Jadi yang diperlukan hanya "kesadaran." Bukankah ini instan?

Terus bagaimana dengan kemudahan, apakah mungkin Vedanta mememangnya? Bukankah melakukan sadhana itu sangat sulit? Orang harus ber-tapa ke hutan, melakukan meditasi siang dan malam, menjadi pendeta yang harus terbatas tidak boleh ini dan itu. Bagaimana mungkin itu mudah? Semua itu memang tidak mudah tetapi Vedanta tidak menekankan pada itu semua. Vedanta memberikan

pilihan yang berbeda dan hal ini sesuai dengan apa yang kita kerjakan sehari-hari. Vedanta menekankan pada Karma, Janma dan Bhakti. Jika orang lebih suka melakukan tindakan, dalam artian suka bekerja, orang yang hobinya bergerak, maka Vedanta menawarkan jalan karma (Karma Marga Yoga) Maksudnya, untuk menjadi spiritual, ia tidak perlu melakukan pekerjaan yang lain selain pekerjaannya itu. Apapun yang dikerjakan sehari-hari, maka itulah yang dijadikan jalan spiritual. Inilah Karma Yoga. Yang diperlukan adalah kesadaran. Dengan penuh kesadaran dan kebhagiaan ia melakukan pekerjaannya itu. Demikian juga mereka yang suka berbhakti, apa yang dilakukannya adalah dengan mengosongkan dirinya setiap saat, bahwa semua tindakan yang dilakukannya adalah tindakan Tuhan. Dirinya hanya alat. Demikian juga mereka yang memiliki kemampuan untuk mempelajari diri secara intensif, orang yang suka berkontemplasi terhadap segala hal, ia bisa menggunakan sebagai pegangan utamanya adalah Bhagavad-gita, Brahma Sutra dan Upanisad. Inilah kira-kira Weda Milenial.